JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES
https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/index
ISSN 2987-3533
Vol. 4 No. 4 (November 2026)

Submitted: August 18th , 2026 | Accepted: November 10th , 2026 | Published: November 15th , 2026

KETIKA SEMANGAT RELAWAN MEREDUP: MOTIVASI SEBAGAI KEBUTUHAN UTAMA KONSELING KELOMPOK DI KOMUNITAS AKAR MUDA

WHEN VOLUNTEER SPIRIT DIMINISHES: MOTIVATION AS A MAIN NEED IN GROUP COUNSELING AT THE AKAR MUDA COMMUNITY

Isna Wahyu[1], Valene Innocent Patricia[2*], Nasywa Agna 'Arifah[3], Lady Juliana Bulan Vinanda[4], Syabila Alvatia Kartubi[5], Firdian Setiya Arinata[6], Boby Ardhian Nusantara[7]
[1,2*,3,4,5] Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia
[1]isnawahyu28@students.unnes.ac.id, [2*]valeneeinnocent@students.unnes.ac.id

Abstrak

Komunitas Akar Muda merupakan wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan diri dan memberikan kontribusi positif melalui kegiatan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kelompok, permasalahan anggota, serta upaya pengurus dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi anggota. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi anggota meliputi kejenuhan, menurunnya motivasi, dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan. Upaya yang dilakukan pengurus yaitu memberikan motivasi, melakukan pendekatan personal, serta memberikan kesempatan kepada anggota untuk mencoba peran dan tanggung jawab baru. Oleh karena itu, penguatan motivasi dan keterlibatan anggota menjadi hal penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas.

Kata Kunci: Dinamika kelompok, motivasi, partisipasi, komunitas.

Abstract

The Akar Muda Community serves as a platform for the younger generation to develop themselves and make positive contributions through social activities. This study aims to examine group dynamics, issues faced by members, and the efforts of the leadership to boost member motivation and participation. The study employs a qualitative descriptive approach, using interviews as the data collection method. The interview results indicate that the issues faced by members include burnout, a decline in.

Keywords: Group dynamics, motivation, participation, community.

PENDAHULUAN

Komunitas merupakan salah satu ruang penting bagi perkembangan remaja dan pemuda di luar keluarga dan sekolah. Melalui keterlibatan dalam komunitas, individu mendapat pengalaman bersosialisasi, belajar menjalankan pesan baru, dan mengembangkan potensi dirinya. Komunitas dapat menjadi sarana untuk mencapai *positive youth development*, sehingga minat dan keterlibatan remaja dalam komunitas dapat dimanfaatkan sebagai peluang pengembangan diri yang positif (Suryahadikusumah & Yustiana, 2016). Salah satu bentuk keterlibatan tersebut adalah kerelawanan berbasis komunitas, yang menjadi wadah bagi pemuda untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial (Al Manan & Sa'diyah, 2025).

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, komunitas tidak hanya

dipandang sebagai tempat individu melakukan kegiatan, tetapi juga sebagai tempat pemberian layanan. Konseling komunitas dipahami sebagai kerangka bantuan komprehensif yang berlandaskan kompetensi multikultural dan berorientasi pada keadilan sosial, dengan strategi yang memfasilitasi kesehatan mental, baik bagi individu maupun komunitas yang melingkupinya (Lewis *et al*., dalam Nurmaulidya *et al*., 2021). Pendekatan ini berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan individu serta kelompok serta konteks sosialnya. Dengan demikian, bantuan tidak berhenti pada penanganan masalah individu, tetapi juga mengupayakan lingkungan yang lebih kondusif (Nurmaulidya *et al*., 2021). Dalam konteks pengembangan remaja, konseling komunitas berperan sebagai *community outreach*, yakni memanfaatkan keterlibatan anggota dalam komunitas sebagai peluang pengembangan diri yang positif (Suryahadikusumah & Yustiana, 2016).

Meskipun demikian, konseling komunitas belum dikenal luas dalam praktik. Studi oleh Nurmaulidya (2021) terhadap tiga konselor di Jakarta dan Banten menemukan bahwa para konselor belum pernah menyelenggarakan sesi konseling pada setting komunitas dan masih merasa asing dengan konsep tersebut. Padahal, komunitas, khususnya komunitas relawan, menghadapi dinamika psikososial yang nyata. Mandala (2024) melaporkan permasalahan berupa rendahnya keaktifan anggota, menurunnya motivasi, dan anggota yang hanya hadir sesekali, lalu mengaitkannya dengan *sense of community*, yaitu perasaan menjadi bagian dari suatu komunitas (Mandala *et al*., 2024). Di sisi lain, Al Manan & Sa'diyah (2025) menemukan bahwa motivasi relawan muda didominasi motivasi intrinsik yang bersumber dari nilai dan makna personal. Karena itu, keberlanjutan gerakan relawan sangat dipengaruhi oleh makna pribadi dan kesadaran sosial, sehingga komunitas perlu memperkuat ruang refleksi dan keterlibatan yang berorientasi pembelajaran.

Dinamika tersebut juga tampak pada komunitas kerelawanan, yaitu Akar Muda. Akar Muda sebagai komunitas relawan muda yang rutin bergerak di panti asuhan, panti anak, dan panti jompo merupakan setting yang relevan dikaji melalui konseling komunitas. Keanggotaannya lintas jenjang, mulai dari pelajar SMP, SMA, mahasiswa, hingga pekerja, sehingga anggota membawa latar dan kebutuhan yang beragam, sementara pertemuan berlangsung terbatas, yakni dua kali dalam sebulan. Kondisi ini dapat dipahami melalui kacamata *sense of community* (Mandala *et al*., 2024). Kecanggungan anggota saat bertemu langsung pada hari pelaksanaan kegiatan, misalnya, menunjukkan bahwa keterikatan antaranggota tidak otomatis terbentuk hanya karena berada dalam kegiatan yang sama. Hasil wawancara awal juga menunjukkan masalah yang berulang, yaitu anggota cepat bosan, kurang termotivasi, dan akhirnya menghilang dari forum. Jika keberlanjutan relawan muda bertumpu pada makna personal dan ketersediaan ruang refleksi, masalah tersebut tidak cukup dilihat sebagai persoalan kedisiplinan individu, melainkan perlu dipahami sebagai dinamika yang berkaitan dengan konteks komunitas, dan inilah fokus utama konseling komunitas (Al Manan & Sa'diyah, 2025; Nurmaulidya *et al*., 2021).

Penanganan yang berjalan selama ini bertumpu pada pendekatan personal dan penguatan motivasi dari pengurus, dan belum didukung layanan konseling yang terstruktur. Padahal, Akar Muda memiliki modal yang kuat bagi intervensi berbasis komunitas, antara lain kebebasan anggota menyampaikan pendapat dan kesempatan mengambil peran sebagai penanggung jawab kegiatan, yang sejalan dengan prinsip pemberdayaan individu dan kelompok serta pemanfaatan keterlibatan anggota sebagai peluang pengembangan diri (Suryahadikusumah & Yustiana, 2016). Di sisi lain, konseling komunitas masih terasa asing bagi konselor,

sehingga kajian terhadap kebutuhan anggota komunitas seperti Akar Muda menjadi penting (Nurmaulidya *et al*., 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penyusunan artikel ini menggunakan studi fenomenologi (Creswell & Poth, 2024; Illu, 2025). Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) dan makna yang dirasakan individu terhadap suatu fenomena (Creswell & Creswell, 2023; Murtopo & Herlitah, 2025). Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman mendalam anggota dan pengurus Komunitas Akar Muda dalam menjalankan kegiatan komunitas, khususnya terkait dinamika kelompok, motivasi, dan partisipasi anggota. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan narasumber yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan aktivitas komunitas. Data hasil wawancara kemudian dianalisis untuk memahami esensi pengalaman narasumber, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anggota, serta mengetahui upaya pengurus dalam menjaga keterlibatan anggota dalam kegiatan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Akar Muda adalah komunitas sosial kepemudaan yang bergerak di bidang kerelawanan. Komunitas ini dibentuk oleh narasumber bersama rekannya yang ingin membawa perubahan yang lebih baik. Filosofi "akar" dimaknai sebagai penopang atau landasan bagi anak muda untuk berani memberikan dampak. Komunitas ini juga menempatkan diri sebagai wadah bagi pemuda Indonesia yang ingin ikut mengubah bangsa. Keanggotaannya terbuka bagi pelajar SMP dan SMA, mahasiswa, maupun pekerja yang ingin menjadi *volunteer*, sehingga anggotanya berasal dari rentang usia dan latar belakang yang beragam. Pola ini sejalan dengan temuan Al Manan & Sa'diyah (2025) bahwa keterlibatan pemuda dalam komunitas sukarelawan banyak didorong oleh nilai personal dan kesadaran sosial.

Keanggotaan rutin Akar Muda dilaksanakan dua kali dalam sebulan, berupa kegiatan sosial di panti asuhan, panti anak, dan panti jompo. Pengurus dan anggota juga mengadakan rapat setiap bulan untuk membahas kegiatan, dan sebelum hari pelaksanaan diadakan technical meeting (TM) agar anggota saling mengenal. Setiap kegiatan memiliki penanggung jawab (PJ), dan anggota diberi kesempatan mencoba peran baru, seperti menjadi MC atau PJ bidang lain. Narasumber menyebut hal ini sebagai cara belajar dari hal kecil sekaligus menambah pengalaman, yang diharapkan membuat anggota tetap aktif. Setiap anggota juga dibebaskan menyampaikan pendapat dan ide.

Interaksi antar anggota selama kegiatan dinilai cukup baik, tetapi justru dari sana terlihat bahwa motivasi anggota menjadi titik rawan. Narasumber menjelaskan bahwa interaksi antar anggota selama kegiatan tergolong baik, meski *volunteer* yang baru bertemu langsung pada hari pelaksanaan terkadang masih canggung. Maka, pengurus mengadakan *technical meeting* (TM) sebelum kegiatan agar anggota saling mengenal. Komunikasi dengan pengurus juga berjalan lewat rapat bulanan, dan setiap anggota dibebaskan menyampaikan pendapat. Di luar jalur formal tersebut, anggota kadang menyampaikan langsung kepada narasumber bahwa mereka merasa bosan atau kurang termotivasi saat mengikuti kegiatan. Narasumber kemudian memberikan motivasi dan penguatan agar

anggota tidak jenuh. Artinya, persoalan motivasi bukan hal yang tersembunyi, melainkan sudah dikenali dan dibicarakan di dalam komunitas.

Berdasarkan wawancara dengan pengurus Komunitas Akar Muda, terungkap bahwa komunitas ini dimulai dari ide pemuda berinisial N bersama teman-temannya untuk menghasilkan perubahan positif dengan melibatkan generasi muda dalam aktivitas sosial. Komunitas Akar Muda menerima berbagai latar belakang, mulai dari pelajar SMP, SMA, mahasiswa, hingga orang dewasa yang ingin ikut berkontribusi sebagai relawan. Mereka mengadakan kegiatan sosial secara rutin dua kali dalam sebulan, termasuk kegiatan di panti asuhan, panti anak, dan panti jompo. Keberadaan komunitas sebagai wadah pengembangan potensi generasi muda sejalan dengan penelitian Suryahadikusumah dan Yustiana (2016) yang menjelaskan bahwa program bimbingan dan konseling komunitas dapat mendukung *Positive Youth Development* melalui pengembangan kompetensi anggota dan keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas (Suryahadikusumah dan Yustiana, 2016).

Dari segi dinamika kelompok, interaksi antaranggota berjalan cukup harmonis. Namun, masih ada anggota yang merasa canggung saat bertemu langsung, terutama karena tidak semua relawan berkesempatan berkenalan sebelum acara berlangsung. Untuk mempererat hubungan, pengurus menyelenggarakan pertemuan teknis sebelum kegiatan dimulai. Komunikasi antara pengurus dan anggota juga dilakukan melalui pertemuan bulanan untuk membahas koordinasi dan pelaksanaan kegiatan. Kondisi tersebut berkaitan dengan hasil penelitian Rahma *et al*., (2021) yang menyatakan bahwa *sense of community* merupakan aspek penting dalam menjaga keberlanjutan komunitas dan mendorong keterlibatan proaktif anggotanya. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa peningkatan rasa memiliki terhadap komunitas dapat mendorong anggota untuk berpartisipasi aktif dalam perubahan dan pengembangan organisasi (Rahma *et al.,* 2021)

Beberapa tantangan yang sering dihadapi oleh komunitas ini adalah penurunan motivasi dan kebosanan di kalangan anggota. Pengurus mencatat bahwa sebagian anggota terkadang kehilangan motivasi untuk berpartisipasi, menjadi kurang aktif dalam diskusi, bahkan ada yang berhenti terlibat dalam kegiatan komunitas. Keadaan ini juga dapat berdampak pada pelaksanaan tanggung jawab yang diemban oleh anggota. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Ayu *et al*., (2025) yang mengungkapkan bahwa mempertahankan semangat dan konsistensi partisipasi anggota merupakan tantangan dalam organisasi berbasis komunitas. Komunikasi terbuka, pengambilan keputusan bersama, dan pembagian peran yang adil berperan dalam membangun rasa memiliki serta semangat berkontribusi anggota (Ayu *et al.,* 2025).

Dalam menghadapi masalah tersebut, pengurus berupaya melakukan pendekatan yang bersifat personal dengan mengajak anggota berdiskusi untuk memahami alasan di balik penurunan motivasi. Pengurus juga memberikan motivasi dan dorongan agar anggota merasa nyaman dan mau tetap berpartisipasi dalam komunitas. Selain melalui pendekatan personal, pengurus memberikan kesempatan bagi anggota untuk mencoba peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam kegiatan komunitas, seperti menjadi pembawa acara atau penanggung jawab kegiatan. Upaya tersebut sejalan dengan penelitian Supriharyanti *et al*. (2023) yang menemukan bahwa orientasi dan pelatihan berpengaruh positif terhadap niat relawan untuk melanjutkan keterlibatannya dalam organisasi melalui kesesuaian antara individu dan organisasi (*volunteer-organization fit*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian orientasi dan pelatihan dapat menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan keterlibatan relawan dalam organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan dukungan penelitian terdahulu, motivasi menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menjaga keberlangsungan aktivitas komunitas. Oleh karena itu, konseling kelompok mengenai penguatan motivasi dapat menjadi salah satu alternatif layanan Bimbingan dan Konseling untuk membantu anggota mengenali hambatan, saling memberikan dukungan, meningkatkan rasa memiliki, serta memperkuat komitmen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab di Komunitas Akar Muda (Supriharyanti *et al*., 2023).

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Komunitas Akar Muda, diketahui bahwa komunitas ini memiliki tujuan untuk menjadi wadah bagi generasi muda dalam mengembangkan kepedulian sosial dan memberikan dampak positif bagi lingkungan masyarakat. Komunitas yang terbuka bagi kalangan pelajar SMP, SMA, mahasiswa, hingga pekerja ini secara rutin menyelenggarakan kegiatan sosial sebanyak dua kali dalam satu bulan. Kegiatan tersebut umumnya dilaksanakan di panti asuhan, panti anak, maupun panti jompo. Hal ini menunjukkan bahwa Akar Muda tidak hanya menjadi tempat berkumpul bagi anak muda, tetapi juga menjadi ruang untuk mengembangkan kepedulian, memperoleh pengalaman, dan memberikan kontribusi sosial kepada masyarakat.

Meskipun memiliki tujuan dan kegiatan yang positif, hasil wawancara menunjukkan adanya permasalahan berupa menurunnya motivasi anggota dalam mengikuti kegiatan komunitas. Pengurus menyampaikan bahwa beberapa anggota mulai mengalami kejenuhan, kurang memiliki motivasi, serta cenderung tidak aktif atau menghilang dari forum. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan komunitas untuk membangun keterlibatan generasi muda dengan kondisi partisipasi anggota yang belum selalu konsisten. Dengan demikian, keberlangsungan komunitas tidak hanya ditentukan oleh terselenggaranya kegiatan sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan komunitas dalam mempertahankan motivasi dan keterlibatan anggotanya.

Menurut analisis penulis, penurunan motivasi tersebut tidak dapat hanya dipandang sebagai persoalan kedisiplinan atau kurangnya tanggung jawab anggota. Kondisi ini perlu dipahami melalui pengalaman psikologis individu selama terlibat dalam komunitas. Rasa bosan dan kehilangan semangat dapat berkaitan dengan berbagai faktor, seperti kurangnya pengalaman baru, belum optimalnya pengembangan diri, maupun berkurangnya perasaan bahwa keterlibatan mereka memberikan kontribusi yang berarti. Hal ini sejalan dengan penelitian Akbar *et al*., (2026) mengenai motivasi relawan pada Komunitas Penelitian tersebut menemukan bahwa motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *experiential learning* atau pengalaman belajar relawan. Pengalaman belajar tersebut selanjutnya berpengaruh positif terhadap kepuasan relawan. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi dan pengalaman yang diperoleh selama mengikuti kegiatan merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam menjaga kepuasan relawan. Apabila dikaitkan dengan kondisi Akar Muda, kesempatan untuk memperoleh pengalaman baru, mengembangkan kemampuan, dan merasakan kebermaknaan kontribusi dapat menjadi salah satu aspek yang mendukung keterlibatan anggota.

Selain berkaitan dengan motivasi individu, fenomena tersebut juga menarik apabila dilihat dari pola interaksi antaranggota. Berdasarkan hasil wawancara, hubungan antaranggota secara umum dinilai cukup baik. Namun, terdapat kondisi ketika anggota baru atau relawan yang belum sering bertemu secara langsung masih merasa canggung saat kegiatan berlangsung. Hal ini disebabkan sebagian

interaksi sebelumnya lebih banyak dilakukan secara daring, sedangkan anggota baru bertemu secara langsung ketika hari pelaksanaan kegiatan. Meskipun pengurus telah mengadakan *technical meeting* sebelum kegiatan untuk membantu anggota saling mengenal, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses membangun kedekatan dan rasa memiliki dalam komunitas tetap membutuhkan perhatian.

Kondisi ini dapat dikaitkan dengan konsep *sense of community* atau rasa memiliki terhadap komunitas. Rasa memiliki tidak hanya terbentuk melalui keanggotaan secara formal, tetapi juga melalui pengalaman individu dalam menjalin hubungan, memperoleh penerimaan, dan merasa menjadi bagian dari kelompok. Rahma dan Zumaroh (2023) dalam penelitiannya mengenai *sense of community* pada organisasi sosial menemukan bahwa pendekatan *Appreciative Inquiry* memiliki peran signifikan dalam meningkatkan rasa memiliki anggota terhadap komunitas. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan anggota dalam mengenali kekuatan organisasi, merumuskan harapan, dan merancang perubahan secara bersama-sama. Jika dikaitkan dengan kondisi Akar Muda, kecanggungan anggota baru dalam berinteraksi secara langsung menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena hubungan interpersonal dan rasa memiliki dapat mendukung keterlibatan anggota dalam komunitas (Rahma dan Zumaroh, 2023)

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Supriharyanti *et al*., (2023) mengenai keberlanjutan relawan pada organisasi nirlaba menemukan bahwa orientasi dan pelatihan berpengaruh positif terhadap niat relawan untuk melanjutkan keterlibatannya melalui kesesuaian antara individu dan organisasi (*volunteer-organization fit*). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberlanjutan keterlibatan relawan tidak hanya bergantung pada motivasi pribadi, tetapi juga pada sejauh mana anggota merasa sesuai dengan lingkungan, tujuan, dan pengalaman yang ditawarkan organisasi. Dalam konteks Akar Muda, kesempatan untuk mengenal komunitas, memahami peran, memperoleh pengalaman baru, serta membangun hubungan dengan anggota lainnya merupakan aspek yang perlu diperhatikan untuk mempertahankan keterlibatan relawan (Supriharyati *et al*., 2023).

Di sisi lain, Komunitas Akar Muda sebenarnya telah memiliki beberapa upaya untuk mempertahankan keterlibatan anggota. Pengurus menyediakan ruang komunikasi melalui rapat bulanan serta memberikan kesempatan kepada anggota untuk menyampaikan keluhan secara langsung. Ketika terdapat anggota yang merasa bosan atau kehilangan motivasi, narasumber selaku pengurus berusaha melakukan pendekatan secara personal, menggali penyebab permasalahan, dan memberikan motivasi maupun penguatan. Selain itu, setiap anggota juga diberikan kesempatan untuk mencoba tanggung jawab baru, seperti menjadi pembawa acara (MC) maupun penanggung jawab kegiatan. Kesempatan tersebut dapat menjadi sarana bagi anggota untuk mengembangkan kemampuan, memperoleh pengalaman baru, dan meningkatkan keterlibatan dalam komunitas.

Upaya yang telah dilakukan pengurus tersebut merupakan langkah positif karena menunjukkan adanya perhatian terhadap kebutuhan dan kondisi anggota. Namun, menurut penulis, pendekatan secara individual yang selama ini dilakukan masih dapat dilengkapi dengan pendekatan kelompok. Hal ini karena permasalahan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan kondisi individu, tetapi juga berhubungan dengan dinamika interaksi dan pengalaman sosial antaranggota. Oleh karena itu, diperlukan ruang yang memungkinkan anggota untuk saling berbagi pengalaman, mengungkapkan hambatan yang dirasakan, memahami kondisi anggota lainnya, serta membangun dukungan antarsesama relawan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis mengusulkan layanan konseling kelompok sebagai salah satu alternatif upaya untuk membantu anggota Komunitas Akar Muda mengatasi permasalahan kejenuhan dan penurunan motivasi dalam mengikuti kegiatan komunitas. Konseling kelompok dipandang relevan karena memungkinkan anggota untuk saling berinteraksi, bertukar pengalaman, menyampaikan perasaan, serta memperoleh dukungan dari anggota lainnya. Yandri *et al*., (2022) menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membangun empati, saling memahami, dan membantu antaranggota dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Dengan demikian, dinamika kelompok tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pengalaman, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari proses bantuan bagi individu (Yandri *et al*., 2022).

Dalam pelaksanaannya, konseling kelompok diharapkan dapat membantu anggota memahami faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kejenuhan dan penurunan motivasi, merefleksikan kembali tujuan dan alasan awal bergabung dengan komunitas, serta menyadari pentingnya peran dan kontribusi setiap anggota. Selain itu, proses konseling juga diarahkan untuk meningkatkan keterbukaan, membangun dukungan sosial, dan membantu anggota menemukan langkah konkret untuk mempertahankan keterlibatan mereka dalam kegiatan komunitas. Oleh karena itu, tema yang diusulkan dalam pelaksanaan konseling kelompok adalah "Menemukan Kembali Semangat: Menguatkan Motivasi dan Komitmen sebagai Relawan Akar Muda." Pelaksanaan konseling kelompok dapat melibatkan sekitar 6–8 anggota yang memiliki pengalaman mengikuti kegiatan komunitas, khususnya anggota yang pernah atau sedang mengalami penurunan motivasi. Jumlah peserta tersebut merupakan rancangan awal yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi komunitas. Adapun tahapan pelaksanaannya meliputi tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, pengakhiran, serta evaluasi dan tindak lanjut.

Pada tahap pembentukan, konselor membangun suasana kelompok yang nyaman dan kondusif, memperkenalkan tujuan pelaksanaan konseling kelompok, serta menyepakati asas-asas konseling, seperti kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan saling menghargai. Tahap ini bertujuan membangun rasa aman dan kepercayaan agar setiap anggota memiliki kesiapan untuk terlibat dalam proses konseling. Mengingat beberapa anggota Akar Muda masih mengalami kecanggungan ketika berinteraksi secara langsung, tahap pembentukan juga dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan anggota dan membangun kedekatan awal.

Selanjutnya, pada tahap peralihan, konselor membantu anggota mempersiapkan diri untuk memasuki pembahasan yang lebih mendalam. Anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan harapan dan kesiapan mengikuti kegiatan. Konselor juga membangun pemahaman bahwa setiap anggota memiliki pengalaman dan kondisi yang berbeda sehingga tidak perlu merasa takut atau khawatir ketika menyampaikan pendapat. Tahap ini penting untuk membangun kesiapan anggota agar dapat mengikuti proses konseling secara aktif.

Pada tahap kegiatan, pembahasan diarahkan pada pengalaman anggota ketika mengalami kejenuhan, kehilangan semangat, kesulitan mempertahankan tanggung jawab, maupun perasaan canggung ketika berinteraksi dengan anggota lainnya. Anggota diberikan kesempatan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi mereka, merefleksikan kembali tujuan awal bergabung dengan komunitas, serta mengidentifikasi pengalaman positif yang pernah diperoleh selama menjadi relawan. Dalam tahap ini, konselor dapat memfasilitasi proses berbagi pengalaman, diskusi, refleksi diri, dan pemberian umpan balik antaranggota. Melalui proses tersebut, anggota diharapkan dapat memperoleh

sudut pandang baru, menyadari potensi yang dimiliki, serta menemukan kembali alasan yang membuat mereka ingin berkontribusi dalam komunitas.

Pada tahap pengakhiran, anggota diajak merefleksikan pengalaman selama mengikuti konseling kelompok. Setiap anggota dapat menyampaikan pemahaman baru yang diperoleh, perubahan cara pandang terhadap perannya di komunitas, serta komitmen yang ingin dilakukan ke depannya. Konselor memberikan penguatan terhadap perkembangan yang telah dicapai dan membantu anggota merumuskan langkah sederhana yang realistis untuk diterapkan dalam kegiatan komunitas.

Terakhir, pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, dilakukan penilaian untuk mengetahui sejauh mana proses konseling membantu anggota memahami faktor penyebab penurunan motivasi, membangun keterbukaan, serta merumuskan langkah untuk meningkatkan keterlibatan dalam komunitas. Tindak lanjut dapat dilakukan melalui refleksi berkala dan pemantauan perkembangan keterlibatan anggota dengan tetap memperhatikan kerahasiaan informasi pribadi yang disampaikan selama proses konseling.

Melalui usulan tersebut, konseling kelompok diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pengembangan anggota Komunitas Akar Muda, khususnya dalam membantu mereka memahami kondisi diri, memperkuat motivasi, dan membangun hubungan sosial yang lebih positif. Keberhasilan suatu komunitas tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kegiatan sosial yang terlaksana, tetapi juga oleh bagaimana setiap anggota merasa dihargai, memiliki peran, dan memperoleh pengalaman yang bermakna selama terlibat di dalamnya. Dengan demikian, penguatan motivasi dan dukungan sosial bukan sekadar upaya mempertahankan keaktifan anggota, melainkan juga bagian dari membangun komunitas yang sehat, suportif, dan mampu mempertahankan keterlibatan anggotanya secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Komunitas Akar Muda merupakan wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi diri, memperoleh pengalaman baru, serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial. Komunitas ini terbuka bagi berbagai kalangan, mulai dari pelajar hingga individu yang sudah bekerja untuk bergabung sebagai relawan. Dalam pelaksanaannya, Komunitas Akar Muda memiliki kegiatan rutin yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan, seperti kegiatan sosial di panti asuhan, panti anak, dan panti jompo. Hubungan dan komunikasi antara anggota dengan pengurus juga terjalin cukup baik melalui pertemuan rutin, rapat, serta koordinasi sebelum kegiatan berlangsung. Selain itu, setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan ide, dan mengambil tanggung jawab dalam kegiatan komunitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Komunitas Akar Muda berusaha menciptakan lingkungan yang terbuka dan memberikan ruang bagi anggotanya untuk berkembang serta berpartisipasi secara aktif.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi anggota, terutama berkaitan dengan kejenuhan, menurunnya motivasi, kurangnya semangat, dan berkurangnya keaktifan dalam mengikuti kegiatan komunitas. Kondisi tersebut terkadang menyebabkan anggota kurang terlibat dalam kegiatan dan mulai mengabaikan tanggung jawabnya. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, pengurus berupaya melakukan pendekatan secara personal, memberikan motivasi dan penguatan, serta membangun komunikasi agar anggota dapat menyampaikan kendala yang dialami. Oleh karena

itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk menjaga motivasi dan meningkatkan keterlibatan anggota dalam komunitas. Salah satu upaya yang dapat dipertimbangkan adalah melalui kegiatan konseling kelompok yang berfokus pada penguatan motivasi, keterbukaan dalam berkomunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab anggota. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan anggota dapat saling berbagi pengalaman, memahami permasalahan yang dihadapi, serta membangun kembali semangat untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan Komunitas Akar Muda**.**

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. I., Kamaruddin, M. Y., Sabir, A., & Husnawati. (2026). Pengaruh motivasi terhadap kepuasan relawan melalui experiential learning pada Komunitas Prinsip.id. Journal of Millennial Community, 8(1), 1–17.

Al Manan, A. R. N., & Sa'diyah, H. (2025). Youth Participation in Volunteerism: The "Komunitas Milenial Bergerak" of Yogyakarta. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *10*(2), 203-220.

Ayu, I., Shoimah, S., & Putri, T. E. (2025). DINAMIKA COLLABORATIVE LEADERSHIP DALAM MENINGKATKAN VOLUNTEER MOTIVATION. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *12*(1), 26–36. https://doi.org/10.52166/darelilmi.v12i1.9425

Hapsari, A. A., Alfayyaz, M. F., Hendrawan, A. T., Izzah, H. S. N., Fajriyah, N., & Anas, S. H. (2025). Motivasi remaja yang bergabung dalam komunitas peduli sosial remaja di Universitas Islam Negeri Walisongo. Mudabbir: Journal Research and Education Studies, 5(2).

Mandala, A. E., Umar, M. F. R., & Thalib, T. (2024). Gambaran Sense of Community pada Relawan di Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, *4*(2), 435-444.

Nurmaulidya, A., Nurbaeti, N., & Marjo, H. K. (2021). Pengetahuan konselor dalam etika profesional pada konseling setting komunitas. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, *7*(1), 53-63.

Rahma, U. H., Hadi, C., & Alfian, I. N. (2021). Appreciative inquiry untuk meningkatkan sense of community dan partisipasi pada anggota komunitas Ikatan Pemuda Pemudi Kampung Tengah di Sumbermanjingkulon. *Jurnal Psikologi TALENTA, 6*(2), 36. https://doi.org/10.26858/talenta.v6i2.19167

Rahma, U. H., & Zumaroh, A. S. (2023). Appreciative inquiry, can it build a sense of community? Psikostudia: Jurnal Psikologi, 12(2), 176–183.

Supriharyanti, E., Pradana, D. W., Tiala, A. L., Stanley, & Imaniar, P. (2023). Bagaimana orientasi & pelatihan mendorong niat untuk melanjutkan sebagai relawan? Perspektif Social Learning Theory. JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 6(2), 118–125.

Suryahadikusumah, A. R., & Yustiana, Y. R. (2016). Bimbingan dan konseling komunitas untuk mendukung positive youth development (Penelitian tindakan partisipatoris bersama Komunitas Schoolzone). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *16*(2), 137-146.

Yandri, H., Rahayu, G., Suhaili, N., & Netrawati. (2022). Kebermaknaan konseling kelompok dalam menanggulangi masalah kehidupan. Indonesian Journal of Counseling and Development, 4(2), 59–69.